



SEJARAH POSTMODERN DAN PENGARUH KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG PROFESIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN

Hery Budi Yosef^{a*}

^a herybudiyosef@gmail.com, STT Global Glow Indonesia, Jakarta

*correspondence

ABSTRACT

The large amount of research that examines leadership has made it possible that the lack of quality in a leader has recently stopped using Bible principles as a strong weapon to minimize the values and direction of the times which are now rapidly changing, especially among God's servants in dealing with Christian leadership issues. Listen to many reviews of leadership research which tend to focus on leadership methods (decision models) which are also assessed for the management needs of a company, church or other Christian institution, and so on. Others also discuss the characteristics of a leader, even trying to relate it to the life of Jesus' service as a teacher or leader who also had various backgrounds for foster children (read: His students). Researchers place the leadership pattern of Jesus, who was so strong and authoritative, that his leadership behavior has become an exemplary example for all time until now, even though he had to face increasingly rapidly changing times so that the character's model no longer played a role because it was being swallowed up by rapidly changing times. There are still other discussions about leadership which are answers to leadership issues, in this case touching on the calling of God's servants as leaders in the current era. The main problem lies in leaders who are absorbed in the development of modernism, thus shifting or even eliminating the values of Christ as the center of ideal and strong Christian leadership. The introduction of rationalistic understanding as the beginning of the development of leaders' modernity in leading, rationalist values and mentality enter into leading behavior so that it becomes more humanistic because of a leader's liberalist decisions. That is why researchers emphasize the importance of highlighting the causes of a leader being influenced by rationalism which is the cause of the arrival of modernity or the birth of postmodernity in leadership. So the author wants to find out where the shift is, or at what point a change occurs in the context of leadership. The influence of postmodernism for researchers does not change much of its significance, considering the movements and idealism of Christian leaders in this rapidly changing era. On the contrary, Christian leaders use postmodern influence as a connecting bridge in service programs, and do not shift the value of their 'godliness'. The method used by the author is purely literary and followed by historical references to strengthen the relationship between the birth or emergence of postmodernity from the forces of the rationalist, existentialist and modern eras (contemporary). In relation to Christian leadership, what the author explores is the connection to leadership behavior and the focus on integrity. Highlighting leadership behavior, the author finds ways of thinking, and taking responsibility, and so on in taking and finding the right solution to the problem. In leadership integrity, the author traces his disciplined life (leadership mentality), and his routine spirituality which the author assesses has been inherent in him since receiving a call (read: divine calling) as a leader, either in his church or in the institution he leads.

Keywords: Postmodern History, Christian Leadership, Christian Professionalism

Abstrak

Banyaknya penelitian yang mengulas perihal kepemimpinan di mungkinkan minimnya kualitas seorang leader yang belakangan ini tidak lagi menjadikan prinsip Alkitab sebagai kuda-kuda kuat untuk meminimalis nilai dan arah zaman yang sekarang cepat berubah, khususnya di kalangan hamba Tuhan dalam menghadapi christian leadership issues. Menyimak banyak ulasan terhadap riset-riset kepemimpinan yang cenderung kepada metode leadershipnya (decision model) yang juga dinilai untuk keperluan manajemen sebuah perusahaan, gereja, atau lembaga Kristen lainnya, dan sebagainya. Lainnya juga terdapat pembahasan kepada karakteristik seorang pemimpin, bahkan mencoba menghubungkan dengan

kehidupan pelayanan Yesus sebagai Guru atau Leader yang juga memiliki beragam latar belakang anak asuh (baca: murid-muridNya). Peneliti-peneliti menempatkan pola kepemimpinan Yesus yang begitu tangguh juga berwibawa prilaku kepemimpinanNya menjadi contoh teladan sepanjang masa hingga sekarang ini, sekalipun harus berhadapan dengan keadaan zaman yang semakin cepat berubah sehingga model Sang Tokoh tersebut tidak lagi berperan karena ditelan zaman yang cepat berubah. Masih ada lagi pembahasan-pembahasa sekitar kepemimpinan yang menjadi jawaban terhadap isu-isu kepemimpinan dalam hal ini menyentuh kepada panggilan hamba Tuhan sebagai pemimpin di era sekarang. Persoalah utama terletak pada pemimpin yang larut dengan perkembangan modernism sehingga menggeser bahkan menghilangkan nilai-nilai Kristus sebagai pusat dalam kepemimpinan kristen yang ideal dan tangguh. Masuknya paham rasionalistik sebagai awal perkembangan modernitas pemimpin dalam memimpin, nilai dan mental rasionalis masuk ke dalam prilaku memimpin sehingga semakin humanis karena keputusan-keputusan seorang pemimpin yang liberalis. Itu sebabnya peneliti mengangkat pentingnya menyoroti penyebab seorang leader terpengaruh paham rasionalisti yang menjadi penyebab datangnya modernitas atau lahirnya postmodernitas dalam sebuah kepemimpinan. Maka penulis ingin menemukan letak pergeserannya, atau pada titik apa sehingga terjadi perubahan dalam konteks kepemimpinan. Pengaruh postmodernism bagi peneliti tidak merubah banyak signifikansinya, melihat gerak dan idealisnya pemimpin Kristen di era yang berubah cepat ini, bahkan sebaliknya para leader Kristen menjadikan pengaruh postmodern sebagai jembatan penghubung dalam program pelayanan, dan tidak menggeserkan nilai 'kutuhanannya'. Metode yang digunakan oleh penulis, yaitu murni literatur dan diikuti referensi-referensi historis untuk memperkuat hubungan lahirnya atau munculnya postmodernitas dari kekuatan era rasionalist, eksistensialis, dan modernitas (kekinian). Dalam hubungannya dengan kepemimpinan Kristen yang ditelusuri penulis yaitu menghubungkan kepada prilaku kepemimpinan, dan sorotan integritasnya. Menyoroti perilaku kepemimpinan, penulis menemukan cara berpikir, dan bertanggung jawab, dan sebagainya dalam mengambil juga menemukan solusi yang tepat pada persoalannya. Dalam integritas leadership, penulis menelusuri hidup disiplinnya (mentalitas kepemimpinan), dan spiritualitas rutinnya yang dinilai penulis sudah melekat dalam dirinya sejak menerima panggilan (baca: panggilan ilahi) sebagai pemimpin, baik di gerejanya atau di lembaga yang dipimpinya.

Kata Kunci: Sejarah Postmodern, Kepemimpinan Kristen, Profesionalis Kristen

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perubahan zaman, sungguh memberikan pengaruh besar bagi para hamba Tuhan dalam menunaikan panggilannya, menurut sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Pengaruh besar terlihat dari model kepemimpinannya yang cenderung tidak lagi bercorak kristiani, melainkan mengandung muatan sekularis, atau terlebarnya budaya kepemimpinan barat, konsep barat, dan cara berpikir (termasuk manajemen barat). Selain dari model atau *style* kepemimpinannya, John Stott¹ mengemukakan persoalan penting yang ditemukan dalam isu tersebut, dan bagi Stott adalah ancaman, yaitu dari (1) segi global, (2) dari segi moral, dan (3) dari segi spiritual. Menurut peneliti hal yang paling dilematis yaitu masalah moral dan spiritualitas dalam kepemimpinan gerejawi bagi hamba Tuhan. Namun berkembangnya arah zaman melalui modernitas dan postmodern maka konsep kepemimpinan yang menjadi sorotan, hal ini terlihat dari prilaku kepemimpinan yang bergeser kuat. Jika empatpuluh hingga limapuluh tahun sebelum kepemimpinan kristen mengajak gereja atau umat untuk melaksanakan misi pinginjian berupa Kebaktian Rohani, Pembinaan Iman, dan sebagainya, dan kesininya cenderung berubah ke arah pembangunan fisik gereja, adu program, bahkan cenderung bagaimana mengangkat popularitas gereja dan leadernya. Bagi Tenibemas, pakar Misiologi dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus mengatakan bahwa perlunya pemahaman gereja yang baik akan strukturisasi dan manajemen yang solid sehingga tepat guna.² Namun demikian bagi Tenibemas untuk prioritas pembangunan fisik gereja tidak dinilai wajib atau perlu, baginya Amanat Agung wajib bagi pemimpin untuk memperkenalkan perintah Tuhan Yesus tersebut kepada seluruh jemaat.

Apabila kepemimpinan dalam dunia barat menekankan keutamaan kerjasama, dan itu baik demi pencapaian hasil namun karena tujuan semata tanpa melihat pertimbangan etis – biblis maka dalam iman kristen dinilai bertentangan. Di era postmodernism hal ini disambut baik asalkan sasaran tercapai, tanpa melihat proses menuju keberhasilannya.

Sejak muncul rasionalism dan eksistensialis, maka manusia menjadikan rasio termasuk akal budi sebagai pusat keputusan dalam mempertimbangkan kehidupan manusia di era tersebut, termasuk keputusan yang diambil sebagai pemimpin. Hamba Tuhan yang penuh integritas tinggi, tentu profesionalismenya ditantang untuk menghasilkan *decision* yang penuh dilematis untuk seluruh jemaatnya (dalam hal pelayanan

gerejawi), atau lembaga yang dipimpinnya. Tidak jarang ditemukan keputusan etis dari kepemimpinan yang berbasis sekuler. Tentu pertimbangan etis yang berorientasikan kepada humanis dan utilitis atau segi manfaat dan kegunaannya. Di bagian ini peneliti juga akan menemuka sikap profesionalisme seorang Hamba Tuhan di tengah cepatnya perubahan sekarang ini.

Pemikiran sederhana ini, mendorong peneliti untuk mengkajinya, secara khusus dari sudut historis kritis, hingga menemukan pengaruhnya di terhadap kepemimpinan para hamba Tuhan yang memegang peranpenting di pelayanan gerejawi dan diluar urusan gereja. Pembahasan dalam tulisan ini adalah mengenai kepemimpinan hamba Tuhan ditengah-tengah perubahan zaman yang fantastis ini, yang menurut anggapan peneliti hal itu sebagai isu yang masih membutuhkan perhatian di sisi kepemimpinan yang akan memampukan hamba Tuhan mengembangkan metode berpikir dan peleyanan, yang pada akhirnya produktif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan perkembangan sejarah munculnya postmodernisme menurut para ahli di lingkungan kekristenan. Dan setelah penulis mengemukakan pengaruh kepada profesionalisme dalam kepemimpinan Kristen secara menyeluruh tetapi penulis tetap membatasi kepada isu dan persoalan yang muncul di christian leadership hingga menjawab kebutuhan terkini.

2.1. Sejarah Postmodern

Dalam perkembangannya, beragam ahli mengulas kapan lahirnya istilah postmodern. Kewel menyebutkan bahwa gagasan tersebut muncul di dunia Barat yang kecenderungan berbeda kultur dengan Indonesia (Timur). Dan menurutnya secara temporal istilah postmodern muncul tahun 1970-an.³ Pada bagian ini juga Kewel memperkuat risetnya bahwa asal mula istilah tersebut karena sudah terdengar banyak pandangan reflektif yang terkait kemodernan. Menurut Dewanto, postmodern muncul dalam rupa sebuah kata *stimming*, dari bahasa Jerman yang berarti suasana hati yang didasari keraguan akan kemampuan modernism dalam mewujudkan janji-janjinya, yakni masyarakat ilmiah yang adil dan makmur berdasarkan sains.⁴ Peneliti melihat kedua penulis tersebut memperkuat datangnya istilah postmodern hadir dari barat, tentu perkembangan era *enlightenment* atau *eksistensialis* yang menekankan rasio berpikir (akal sehat) sebagai pusat segalanya untuk kehidupan manusia. Menurut Mulyatno, dosen Fakultas Teologi di Senata Dharma, Yogyakarta dalam Kamus Gereja & Teologi Kristen yang disunting oleh Jan Aritonang, beliau berpendapat bahwa perkembangan postmodernism adalah pemikiran yang berkembang pada abad ke-20. Bagi Mulyatno pemikiran ini lebih mengemukakan kebenaran-kebenaran dari berbagai ilmu yang relatif atau dapat diterima di masyarakat, dan bersifat konstruksif, juga dinamis.⁵

Setelah era modernism tidak lagi menjawab kebutuhan zaman pada abad 19-an, maka di saat yang sama postmodernism diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya, minimal ada angin segar yang didapatkan oleh paham ini. Postmodernism dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pemecahan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat termasuk di dalamnya adalah masalah kebudayaan.

Mengenai kebudayaan yang menjadi bagian dalam pembahasan postmodernism, tentu erat kaitannya dengan perilaku, cara berpikir, keimanan, tradisi, nilai, moral, dan sebagainya yang terdapa di dalam diri manusia. Itu sebabnya peneliti dalam uraian awal di abstrak menyebutkan tentang perilaku kepemimpinan, nilai atau integritas seorang pemimpin yang juga hamba Tuhan ditengah-tengah era yang berkembang, dan majemuk.

2.2. Profesionalisme Kepemimpinan Kristen

Seorang Hamba Tuhan pertama-tama harus diakui bahwa ia adalah seorang profesional yang sejati. Setidaknya ciri profesional sejati menurut Harefa, yakni:⁶ Pertama, seorang profesional sejati adalah bersikap altruistik, artinya seorang yang sering melakukan tindakan sukarela untuk menolong sesamanya, atau mengutamakan kepentingan yang lebih besar diatas kepentingan pribadi. Kedua, seorang profesional ahli untuk melakukan hal-hal biasa secara luar biasa. Ia sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kesungguhan itu didorong oleh rasa cinta para profesinya, baik sebagai hamba Tuhan, atau pemimpin Kristen yang bertanggung jawab di perusahaanya atau lembaga kristen.

Ketiga, ia seorang yang tidak pernah menyebut dirinya sendiri profesional. Orang lainlah yang menyebutnya demikian setelah menyaksikan sepak terjangnya. Keempat, ia hidup berdasarkan nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi tinggi bersama kelompoknya. Ciri-ciri lain sebagaimana memberikan standard ideal terhadap seorang hamba Tuhan yang profesional, yaitu: berpendidikan (2 Tim.2:15); berkompeten

(Ef. 4:11-12; 1 Kor. 12:7); otonom atau mandiri (Yoh. 13:1-16); pelayanan (1 Kor. 13); berdedikasi (Rom. 1:11-17); memiliki etika baik (1 Tim. 3:1-17).

Ciri tersebut diatas membuat seseorang menjadi profesional sejati *digugu dan ditiru* (diikuti dan diteladani). Setiap orang yang belajar menjadi hamba yang autentik, otomatis menjadi hamba sejati. Mereka memprofesionalisasikan fungsi-fungsi dalam pelayanannya, mewujudkan dan mempertahankan etika dan moralitas profesional, dan juga menyatakan kepedulian kepada kepentingan dan keutungan jemaat sebesar-besarnya.

Perbedaan mendasar satu profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disaratkan untuk memangku profesi tersebut (baca: sebagai hamba Tuhan yang memimpin). Kemampuan tersebut secara mendasar tidak lain adalah kompetensi hamba Tuhan. Kompetensi profesional ini tak jarang kedengaran dalam bidang lain. Modifikasi tersebut berasumsi, bahwa kompetensi profesional hamba Tuhan, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang tugas dan panggilannya (b) mempunyai pengetahuan tentang tingkah laku jemaat dan pengetahuan pelayanan, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, Gereja, Masyarakat, (d) memiliki keterampilan teknik pastoral dan mampu mendiagnosa situasi, (e) kemampuan untuk mengukur (mengevaluasi) pelayanan.

Bertolak dalam modifikasi di atas, maka hamba Tuhan harus memiliki kompetensi profesional dalam tiga bidang. Kompetensi tersebut antara lain: Pertama, kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual. Kedua, kemampuan bidang sikap (afektif), yaitu kesiapan dan kesediaan hamba Tuhan terhadap berbagai hal yang berkenan dengan tugas dan profesinya. Misalkan sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap panggilan, pelayanan, gereja, toleransi dan kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pelayanannya. Ketiga, kompetensi perilaku dan *performance*, artinya kemampuan dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan wahana, bergaul dan berkomunikasi, keterampilan menumbuhkan semangat, keterampilan menyusun rencana dan administrasi dan lain-lain perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau aspek kognitif berkenan dengan aspek teori atau pengetahuannya, sedangkan pada kompetensi *performance* yang diutamakan adalah praktek atau keterampilan melaksanakannya. Bidang-bidang kompetensi ini adalah berhubungan dan saling mempengaruhi. Analisis tersebut menunjukkan, bahwa kompetensi seorang hamba Tuhan tidak pernah lepas dari perencanaan pelayanan, pelaksanaan, evaluasi dan kemandirian dalam teologi. Harus mampu membaca situasi dan bertindak serta dapat menemukan makna dalam situasi.

Sekalipun masih ada yang memperdebatkan tentang profesikah atau tidak menjadi hamba Tuhan. Bagi peneliti sebenarnya hal itu tidak terlalu penting diperdebatkan, tetapi sekiranya masih ada yang belum puas dengan *statement* ini wajar-wajar saja. Tetapi yang tidak dapat diperdebatkan bahwa, panggilan pelayanan haruslah dilakukan secara profesional karena Tuhan memang menginginkan sedemikian. Jaman telah berubah dengan begitu cepatnya. Manusia (jemaat) sudah semakin cendikia. Problema perubahan itu pantas membutuhkan profesionalisme. Logikanya, sangat kurang relevan apabila seorang yang memiliki wawasan yang sempit melayani ditengah-tengah pelayanan yang memang membutuhkan wawasan luas. Profesionalisme itu penting untuk menjaga kelancaran dalam pelayanan.

Dalam Alkitab Allah “mempercontohkan” profesionalisme. Menurut peneliti, pentingnya profesionalisme itu karena memang sifat tugas pelayanan itu sendiri yang sudah menuntut profesionalisme demi pelayanan yang diakui sebagai suatu bakat dan panggilan istimewa. Profesional dalam membimbing, memelihara, memperlengkapi jemaat dengan nilai-nilai moral, pengetahuan dan keterampilan, demi pembangunan diri ketingkat yang lebih baik. Apabila menyadari tujuan ini, maka siapapun tidak keberatan untuk mengakui bahwa perubahan memerlukan profesionalisme dan *commitment*. Ibarat perabot dalam suatu rumah, seorang hamba Tuhan harus mengembangkan dirinya menjadi perabot yang bermutu baik spiritual maupun kualitas moralnya (2 Tim. 2:20-21).

Memang pada dasarnya profesionalisme dalam setiap pribadi hamba Tuhan sudah ada. Namun perlu diingat, apa yang dahulu sungguh-sungguh dianggap profesional, tetapi oleh perkembangan zaman hal itu sudah menjadi usang sekalipun masih ada yang tersisa. Penulis pendapat dengan Subagyo, yang mengatakan “Kompetensi profesional itu bisa usang bila profesional yang bersangkutan tidak mempertahankan dan memperbaharui kompetensinya. Perubahan terus terjadi dan kaum profesional perlu terus menerus menyesuaikan diri dengan perubahan”⁸ Singkatnya, bahwa profesionalisme dalam panggilan

tugas pelayanan akan membuat hamba Tuhan mampu menjalankan tugas-tugas dimasa depan. Dan seorang hamba Tuhan yang tidak profesional akan masuk dalam “kolom” tersisih, dan berbuat hanya bisa-bisa saja, sungguh menyedihkan.

Untuk dapat memahami maka seorang sebagai hamba Tuhan, perlu mendengar bagaimana Alkitab memberikan penjelasan. Para pakar teologi seperti J.B. Payne, M. D. Hoeker, C.K Bareet dan C.F.D Maule serta R.K. Harrison menguraikan secara tepat apa yang dimaksud dengan terminologi Hamba Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terhadap istilah “*ebed, naar, ama, sakir, n tinim. Sipa, bed, p,lah, diakonos, doulos, pains, oiketes, misthios, leitourgos, therapan, paidiske, ebed JHWH.*”⁹ *Huperetes, sundoulos, mistotos.*¹⁰ Istilah-istilah Ibrani Yunani yang dirangkai di atas adalah suatu kejelasan siapakah sebenarnya seorang hamba Tuhan. Mereka adalah seorang yang dipanggil dan dipilih oleh Tuhan dan untuk melayani Tuhan. Sifat dan kualitas pemikiran tersebut tak lain menyatakan bahwa, seorang hamba kehilangan kebebasan dirinya sebab ia harus senantiasa siap setiap saat melaksanakan tugas pelayanan yang diperintahkan, dipercayakan, dan juga memandang segala sesuatu dari kaca mata ilahi.

Profesi dari kata lain “Professus”, suatu yang dikaitkan dengan sumpah atau janji religius (diucapkan dengan melibatkan Tuhan sebagai saksi). Sumpah atau janji religius itu melairkan ikatan batin antara seseorang dengan profesinya, seolah-olah diantaranya telah terjadi “perkawinan” yang di dasari oleh cinta kasih, kesetiaan dan tanggung jawab.¹¹ Sidjabat, menganggap profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu”. Seorang yang memiliki kepandaian, pendidikan, dan keahlian tertentu”. Atau juga “seorang yang memiliki kepandaian khusus untuk mengerjakan sesuatu, yang disertai adanya pembayaran khusus”, dinamakan profesional.”¹² Selanjutnya Subagyo dengan mengutip pendapat Hunter mengatakan:

Sebuah profesi adalah karir (panggilan hidup, calling), tugas (*Vocation*) yang menghendaki pengetahuan dan kecakapan khusus, yang ditandai oleh sesuai dengan prosedur teknis dan standard yang telah dibentuk oleh sebuah kelompok sesama profesional, adalah sebuah pekerjaan (*Occupation*) pokok dan juga sumber perolehan finansial dari mereka yang menjalaninya.¹³

Profesi hidup berdasarkan nilai-nilai etis yang di junjung tinggi, selalu menggunakan keahlian untuk melakukan hal-hal yang biasa secara luar biasa. Hal ini tentu berlaku bagi semua profesional termasuk para hamba Tuhan. Penyatuan antara diri seseorang dengan profesinya menjadikan para profesional sejati bersedia untuk berkorban, baik jiwa maupun raga untuk menjaga kehormatan profesi dan dirinya secara ketat. Ketrampilan dan pengetahuannya semata-mata untuk kemuliaan nama Tuhan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis, yaitu murni literatur dan diikuti referensi-referensi historis untuk memperkuat hubungan lahirnya atau munculnya postmodernitas dari kekuatan era rasionalist, eksistensialis, dan modernitas (kekinian). Dalam hubungannya dengan kepemimpinan Kristen yang ditelusuri penulis yaitu menghubungkan kepada perilaku kepemimpinan, dan sorotan integritasnya. Menyoroti perilaku kepemimpinan, penulis menemukan cara berpikir, dan bertanggung jawab, dan sebagainya dalam mengambil juga menemukan solusi yang tepat pada persoalannya. Dalam integritas *leadership*, penulis menelusuri hidup disiplinnya (mentalitas kepemimpinan), dan spiritualitas rutinnnya yang dinilai penulis sudah melekat dalam dirinya sejak menerima panggilan (baca: panggilan ilahi) sebagai pemimpin, baik di gerejanya atau di lembaga yang dipimpinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis menguraikan berturut-turut pengaruh kepemimpinan Kristen yang profesional terhadap perkembangan zaman yang sudah “terhisap” dengan pemikiran-pemikiran ahli terkait dengan postmodern. Itu lah sebabnya bagi penulis penting untuk lebih dulu menjelaskan langkah ideal untuk menuju profesionalisme Kristen yaitu memaknai apa yang disebut dengan “pelayanan”. Pelayanan tidaklah muncul begitu saja, tetapi memerlukan hasil dari pergumulan seorang profesionalis itu sendiri (Kol 1:28-29). Peningkatan diri menjadi seorang profesional tentu menuntut kesetiaan, strategis, ketaatan dan disiplin (2 Tim. 2:3-7). Profesionalis Kristen harus cukup dilatih dan disosialisasikan agar dapat menyediakan layanan yang diakui khas. Untuk mendapatkan hal itu tentu melalui sesuatu proses yang panjang dan menanggung berbagai resiko. Seorang anak tidak akan dapat berjalan dan berlari tanpa lebih dahulu belajar telungkup, duduk, merangkak, dan berdiri. Dan pada setiap proses belajar itu ia mengambil resiko, mungkin terbentur dinding, terjatuh dan terluka. Namun tanpa menempuh resiko tersebut, ia tidak akan pernah mampu untuk berlari. Profesionalisme Kristen dilahirkan dan dipanggil dengan berbagai potensi yang berkembang menjadi layaknya seorang profesional. Tetapi potensi itu hanya akan dibawa mati

tanpa melalui proses tersebut. Orang yang melatih otot-otot tangannya, dengan resiko cedera, akan mendapatkan otot tangan yang kuat, yang mampu mengangkat beban berat. Mereka yang belajar untuk berpikir, dengan resiko tertentu, akan mampu menjadi analis dan kreator yang handal.

Sama halnya dengan profesionalisme Kristen. Bila tidak belajar untuk mengembangkannya, potensi itu akan lumpuh, kerdil, dan mati. Apabila potensi itu tidak berkembang, seorang profesional Kristen akan menjadi perenang yang hampa. Ide ini menyatakan bahwa, untuk menjadi profesional perlu belajar, tahap demi tahap, waktu demi waktu, tidak instan, dan tidak sekali jadi. Tentu kita bergantung kepada hal-hal diluar diri kita. Namun akan tiba saatnya menjadi mandiri. Apabila terus belajar, mereka akan menjadi pemimpin, pembimbing, pelatih, dan memperdayakan serta memanusiakan manusia secara profesional.

Uraian di atas menyatakan, supaya menjadi profesional adalah melalui belajar. Belajar tersebut dapat dilakukan secara formal dan informal. Peneliti menghimbau supaya seorang leader apalagi dirinya terpenggil menjadi profesional Kristen, maka ia wajib membekali dirinya di seminari-seminari. Semiminya *leader* harus produktif mengikuti seminar, lokakarya, dan simposium yang terhubung dengan panggilannya. Pada jaman dahulu hal itu dilakukan secara informal, misalnya dengan perkembangan waktu dan *upgrade* diri (baca: *knowledge*). Dan pada zaman sekarang ini telah terprogramkan dalam beberapa perguruan tinggi yang menyediakan program pendidikan profesional. Subagyo mengatakan: “hal ini bukan saja tersedia bagi generasi muda yang ingin memasuki bidang profesi tertentu melainkan juga bagi praktisi yang ingin memprofesionaliskan pekerjaannya.”¹⁴ Sekalipun pengembangan kompetensi profesionalnya dapat dilakukan melalui pendidikan. Profesionalisme itu juga diharuskan untuk menjalani tanggung jawab-tanggung jawab baru profesinya. Sifat pendidikan profesionalisme dapat dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Sesudah persiapan itu profesional memulai tanggung jawabnya yang baru, mencakup modernisasi (penyesuaian kompetensi dengan perubahan teknologi) yang disebut penyegaran.

Dalam mencapai target tersebut ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dan perlu dilakukan. Penulis dalam hal ini berusaha mengutip dan menggabungkan pemikiran Harefa dan Subagyo. Prinsip tersebut adalah menunjukkan hubungannya dalam pelayanan atau pengabdian kristen: misalkan dengan memikirkan, apa Misi dan Visinya, harapannya, keperluannya, lalu yang ingin dicapai apa: berikut juga sasaran dan tujuan (jangka panjang dan jangka pendek); pemikiran akan rencana pelaksanaan/tindakan: dan diakhiri dengan evaluasi.

Prinsip ini hampir sama dengan kategori Robert P. Levoy, hanya saja langkah-langkahnya lebih singkat, namun pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Prinsip tersebut antara lain: 1) Dengan menuliskan apa yang menjadi tujuannya, 2) Membayangkan perencanaannya, 3) Menuliskan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, 4) Membuat jadwal pelaksanaan rencana”¹⁵. Prinsip-prinsip ini secara nalar, menurut penulis tidak terbatas penggunaannya, dan dapat dilakukan atau digunakan dalam segala jenis pengembangan profesionalisme, demi menjadi profesionalisme yang berdaya guna, dan ingin mencobanya, silahkan berkarya dari langkah- langkah yang disarankan Levoy. Dengan demikian profesionalisme Kristen dalam mengikuti perkembangan nilai dan arah zaman tidak akan terpengaruh apabila memiliki acuan di atas, justru akan menghasilkan kemajuan pelayanannya, khususnya di pengabdian.

4.1. Panggilan Tuhan Dari Masa ke Masa bagi Profesionalis Kristen

Dalam Matius 28:19-20, dikatakan: “Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Inilah panggilan sekaligus amanat kepada semua orang percaya tanpa terkecuali. Panggilan pelayanan memberitakan kabar baik kepada semua orang. Alastair Campbell mengatakan “panggilan kita di dalam dunia sama artinya dengan mendapat jalan agar kemampian-kemampuan kita sesuai dengan karya kebijakan dari Allah yang kreatif dan sesuai hadir panggilan Allah agar kita menyejahterakan orang lain”¹⁶

Panggilan Allah kepada umat-Nya menjadi kawan sekerja-Nya. Hal ini sangat jelas telah menyatakan pertama kali kepada Adam dan Hawa, kepada Abraham, termasuk kepada kita saat ini. Memanggil kita untuk menjadi umat kepunyaan-Nya dan mengasihi dia dengan segenap kepribadian (1 Pet. 2:9; Mrk. 12:29-30). Memuliakan Dia dalam atau lewat perbuatan (Kol. 3:23; I Kor. 10:31). Dalam upaya mengemban tugas dan panggilan terhormat tersebut, tentu para hamba Tuhan senantiasa harus memiliki pandangan yang seirama dengan sudut pandang Kristus.

Apa yang telah diulas di bagian atas mengkonfirmasi adanya suatu panggilan iman secara umum. Namun Alkitab mengkonfirmasi adanya suatu panggilan khusus dari mereka yang telah terpanggil. Panggilan umum dan panggilan khusus ini mempunyai kriteria dan kualifikasi yang spesifik dan adanya di luar otoritas mereka yang terpanggil secara khusus tersebut, proses panggilan untuk melayani Tuhan, memang melalui proses yang tidak sama dan mempunyai pengalaman yang tidak seragam. Para Nabi dalam Perjanjian Lama dan para Rasul dalam Perjanjian Baru adalah tokoh-tokoh Hamba Tuhan yang patut diteladani, walaupun harus diakui ada yang gagal dalam menjalankan tugas panggilan tersebut tetapi jumlahnya sangat terbatas, misalnya Yudas Iskariot.

Dari sejak masa silam dan sampai sekarang ini, sekian banyak orang yang telah melayani Tuhan namun tidak sedikit yang merasakan bahwa dirinya adalah yang paling berbahagia. Pada masa kini, kita mendengar kesaksian bagaimana bahagianya seorang hamba Tuhan apabila ia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Tuhan seperti yang diungkapkan oleh Shakaria (dikutip oleh Sumarto): Aku percaya bahwa untuk setiap hamba-Nya, Tuhan memberikan karunia khusus untuk melakukan sesuatu perbuatan demi kerajaan-Nya. Aku percaya apabila kita memperoleh karunia itu lalu melaksanakannya sesuai dengan kehendak-Nya, maka yakinlah bahwa kitalah orang yang paling bahagia di dunia ini. Aku sangat beruntung, karena telah menemkan tugasku sebagai seorang pelayan, seperti tertera dalam Alkitab. Talenta adalah membantu orang lain dalam pekerjaan mereka agar mereka dapat melakukannya dengan sempurna...Dan kengingan apa yang ku peroleh kesibukan ini? Tak ada, selain kesukacitaan dalam memakai talenta yang Tuhan karuniakan kepadaku!"¹⁷ David Watson menangkap makna panggilan Tuhan dan menafsirkannya secara tepat bahwa setiap orang yang dipanggil menjadi hamba Allah sebenarnya ia dipanggil kepada 'a common discipline', yaitu: *called to obey, called to serve, called to a simple life, called to suffer and called to respect of qualifications*.¹⁸

Tuhan memanggil hamba-hamba-Nya (baca: profesionalis Kristen) dari masa ke masa dengan tugas yang vital dan tanggung jawab yang berat (tugas Nabi, tugas Imam, tugas Penggembalaan, dan tugas Kepemimpinan). Mengingat tugas yang begitu berat, maka seorang hamba Tuhan tentu harus memiliki kualifikasi spritual yang terpuji dan teruji. Kualifikasi kejiwan dan mental serta kualifikasi edukatif yang matang, juga berkompeten.

Masih ada perdebatan tentang: Apakah hamba Tuhan sebagai profesional atau tidak? Murphy dan Hunter mengungkapkan dalam pelayanan Kristen profesionalisme berarti: "rohaniawan mengembangkan pengetahuan khusus mengenai Alkitab, teologi, sejarah agama, dan ibadah liturgi, khotbah, pendampingan dan konseling pastoral: mewujudkan dan mempertahankan standar kompetensi, etika dan moralitas profesional, walaupun mereka menerima bayaran, mereka menyertai pelayanannya dengan memenuhi kewajiban etis bertindak untuk keuntungan jemaat (baca: klien) yang besar-besarnya"¹⁹

Namun istilah profesionalisme hamba Tuhan tetap masih dipertanyakan dalam hubungannya dengan pandangan bahwa semua orang serta dihadapan Allah dan dapat berhubungan secara langsung dengan Allah. ada yang mengatakan bahwa rohaniawan dan pekerja keagamaan itu adalah orang-orang yang dipanggil atau diangkat atau secara khusus oleh Allah untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan. Tambahan pula ada yang berpendapat bahwa kompetensi rohaniawan dan pekerja keagamaan bahkan tugas itu sendiri adalah pemberian Allah dan disebut karunia Roh.

Lagi Subagyo mengatakan bahwa pelayanan hamba Tuhan bukanlah profesi sama seperti yang lain. Seminari bukanlah sekolah profesi seperti sekolah profesi yang lain. dapat dikatakan bahwa hamba Tuhan adalah profesional plus - minus"²⁰. Selanjutnya juga Subagyo mengatakan: Sementara seorang menjadi profesional karena ingin atau mengajar cita-cita menjadi profesional, seorang menjadi hamba Tuhan adalah karena ia menyambut panggilan dan melaksanakan pengutusan Tuhan dan gereja-Nya (Bukan karir dimana orang bertanya atau menjadi apa dan apa sasaran hidupnya). Sementara orang menjadi profesional dengan mengandalkan bakat-bakatnya, seorang hamba Tuhan lebih dari itu dan terutama mengandalkan karunia roh yang diberikan Tuhan kepadanya."²¹

Tetapi peneliti lebih cenderung sepeham dengan Alastair Campbell, beliau mengatakan "istilah profesi telah mengalami perubahan makna di zaman modern ini. Pada mulanya istilah ini digunakan dalam konteks kehidupan iman, yaitu "professus" yang artinya mengakui iman secara dihadapan publik. Jadi, petugas gerejani dapat dipandang sebagai profesional yang paling mula-mula"²² berdasarkan pemahaman (istilah yang paling mula-mula), tentulah menuju kepada yang paling awal. Hamba Tuhan bukanlah profesional plus minus, tetapi ia adalah profesional sejati. Tetapi, sungguh tidak berarti apabila terus memperdebatkan

hal itu. Mungkin lebih baik dan lebih berarti jika kita memahami bahwa, pelayanan sebagai sambutan terhadap panggilan Tuhan tentulah harus dilakukan secara profesional. Kita tidak mungkin menyangkal, bahkan tokoh-tokoh hamba Tuhan dalam Alkitab juga melakukan hal yang sama. Harus pula diyakini, bahwa Tuhan pun juga melakukan hal yang sama.

4.2. Pengaruhnya bagi Kepemimpinan Kristen

Prediksi ilmiah yang dianggap oleh Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdene, menganalisa pada abad ke XXI nantinya akan terjadi perubahan-perubahan besar dalam segala bidang yang sekaligus akan mempengaruhi unsur-unsur penting dalam kehidupan, analisa ini menentang pandangan sebuah dunia baru.²³ Kita dapat melihat kebenaran sebagian dari profetis sains ini. Perubahan tersebut bukanlah suatu perubahan yang berdiri sendiri. Perubahan zaman yang fantastis ini membuat seluruh manusia termasuk pelayanan hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja atau sidang menjadi ancaman kuat.

Perubahan tersebut sudah pasti akan menimbulkan permasalahan baru. Membawa dampak ganda baik positif maupun negatif, memang wajar-wajar saja, namun yang tidak wajar apabila akibat negatifnya lebih kuat dari pada akibat yang positifnya. Misalkan minimnya kebutuhan air, kapitalis makin kuat, sisi pertanian mulai paceklik, gereja tidak lagi menjadi tempat komunitas bersama untuk pertumbuhan iman, dan sebagainya. Dampak perubahan zaman tersebut, sekaligus akan mempromosikan kaum intelektual sebagai figur yang menentukan dan menduduki tempat terpenting dalam bidang. Ini adalah kelas baru yang mempengaruhi kepemimpinan Kristen, bahkan dapat menggeser kedudukan para hamba Tuhan masa kini dan masa depan. Menyadari hal ini, pantaslah apabila para hamba Tuhan yang sungguh-sungguh untuk merenungkannya akan bermaksud pasrah, melawan arah zaman, atau solid pada prinsip iman yang tangguh.

Para hamba Tuhan mempunyai posisi sosial yang sangat terhormat, mereka disebut para rohaniawan yang dianggap sanggup memberi keteladanan hidup dan membawa pengajaran moral dan spritual yang bernilai luhur. Posisi sosial yang sedemikian terhormat ini hendaknya mengingatkan agar para hamba Tuhan menghindari penyelewengan tugas pengabdian, seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh Kristen di abad pertengahan hingga pasca reformasi, ada yang undur dari pelayanan karena kuatnya rasionalistik, modernitas berpikir dan kebebasannya. Namun demikian ada tokoh yang berdiri kuat dengan pemikiran biblisnya.

Profesionalis Kristen adalah tetap Hamba Tuhan, ia bukan hamba dunia sekalipun masih berada di tengah-tengah dunia sebab bukan dunia yang memangilnya. Profesionalis Kristen yang pada umumnya *leader* harus mempunyai kejelasan sikap dan tekad untuk tetap menghadirkan Kristus secara utuh dan mengantarkan manusia seutuhnya untuk menerima rahmat Allah. Untuk mempertahankan sikap ini memang ada harga yang harus dibayar, namun hal itu tetap sebuah kehormatan bagi manusia yang baru di dalam Kristus. Karena manusia sejartinya ingin mengembangkan dirinya supaya berbobot dan bermutu. Semua hal ini bertujuan agar, berwawasan luas dan membimbing secara tepat. Juga dapat membawa umat menentukan dan mengaktualisasikan imannya dalam perbuatan yang nyata. Dalam zaman yang berubah, hamba Tuhan perlu mempertahankan serta memelihara pandangan hidup dalam tugas panggilannya. Memiliki dan memelihara komitmen Kristus sebagai sentral dalam perjalanan imannya. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan demi mutu pelayanan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalis Kristen adalah hamba Tuhan, pertama-tama harus diakui itu, dan bahwa ia adalah seorang profesional yang sejati. Dikatakan hamba Tuhan yang profesional yaitu, Pertama, seorang profesional sejati adalah bersikap *altruistik*, artinya seorang yang sering melakukan tindakan sukarela untuk menolong sesamanya, atau mengutamakan kepentingan yang lebih besar di atas kepentingan pribadi. Kedua, seorang profesional ahli untuk melakukan hal-hal biasa secara luar biasa. Ia sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kesungguhan itu didorong oleh rasa cinta para profesinya, baik sebagai hamba Tuhan, atau pemimpin Kristen (*sacrifice leadership*) yang bertanggung jawab di perusahaannya atau lembaga Kristen. Perbedaan mendasar satu profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disarakan untuk memangku profesi tersebut (baca: sebagai hamba Tuhan yang memimpin). Kemampuan tersebut secara mendasar tidak lain adalah kompetensi hamba Tuhan. Kompetensi profesional ini tak jarang kedengaran dalam bidang lain.

Dalam Alkitab Allah telah “mempercontohkan” profesionalisme. Menurut penulis, pentingnya profesionalisme itu karena memang sifat tugas pelayanan itu sendiri yang sudah menuntut profesionalisme

demi pelayanan yang diakui sebagai suatu bakat dan panggilan istimewa. Profesional dalam membimbing, memelihara, memperlengkapi jemaat dengan nilai- nilai moral, pengetahuan dan keterampilan, demi pembangunan diri ketingkat yang lebih baik. Apabila menyadari tujuan ini, maka siapapun tidak keberatan untuk mengakui bahwa perubahan memerlukan profesionalisme dan *commitment*. Ibarat perabot dalam suatu rumah, seorang hamba Tuhan harus mengembangkan dirinya menjadi perabot yang bermutu baik spiritual maupun kualitas moralnya (2 Tim. 2:20-21).

Melalui studi literatur murni dan diikuti dengan referensi-referensi pendukung yang bersifat historis – praktis, maka penelitian ini mengambil sebuah kesimpulan bahwa lahirnya postmodern tidak memberikan banyak pengaruh kepada kepemimpinan Hamba Tuhan sekarang ini. Hal ini nyata dari perilaku profesionalisme seorang hamba Tuhan yang mendominasi kuat terhadap panggilannya. Namun tidak berarti tidak ada sama sekali yang bergeser karena perkembangan pemikiran postmodern yang berpotensi menggantikan cara berpikir baru dalam memimpin praktis, dan mengambil keputusan-keputusan urgent dan krusial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aritonang, Jan & Antonius E Kristiyanto., *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK GM, 2021)
- [2] Bromiley, Geoffrey, *The International Standard Bible Encyclopedia-IV*, (Grand Rapids. William B. Eerdmans Publishing Company 1988).
- [3] Campbell, *Profesionalisme dan pendampingan Pastoral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- [4] David Watson, *Discipleship.*, (London: Hodder and Stoughton, 1981)
- [5] Derwanto, Nirwan., “*Carut Marut yang bikin kaget dan kagum*” dalam Jurnal Kebudayaan Kalam, Edisi I, 1994
- [6] Harefa, Andreas *Berguru Pada Matahari.*, (Jakarta: Gramedia, 2000)
- [7] Jhon Naisbitt dan Aburdene Patricia. *Megatrends 2000.*, (Jakarta: Penggebu Warta Ekonomi, 1990),
- [8] Kewuel, Hipolitus K., *Allah dalam Dunia Postmodern.*, Malang: Dioma, 2004
- [9] Robert. P. Levoy, *Praktek Profesional Yang sukses.*, (Jakarta: raja wali, 1996)
- [10] Sidjabat, B. Samuel Strategi Pendidikan Kristen. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997)
- [11] Subagyo, Andreas B. Menjadi Profesional, (Semarang, Edisi, Sementara, 2001)
- [12] Sudjana, Nana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 1998)
- [13] Vine W.E, *Vine a Expository Dictionary of Biblical Words.*, (New Yourk: Thomas Nelson Pblishers, 1985)
- [14] Wagiyono, Sumato, Seinar di STT Pasca Sarjana “*Anugerah*” (Surakarta: 1994)